

**PENGARUH *E-LEARNING* DAN MINAT BELAJAR TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS  
( Studi Eksperimen pada SMK Negeri 3 Tabanan)**

Oleh:  
Made Ayu Sumarmi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *e-learning* dan minat belajar siswa terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Tabanan, menggunakan rancangan penelitian "*Nonequivalent Control Group Design*" dengan melibatkan sampel sebanyak 76 orang yang diambil dengan teknik *random sampling* terhadap kelas yang setara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca bahasa Inggris dan kuesioner minat belajar siswa. Data dianalisis dengan menggunakan ANAVA dua jalur dan Uji Tukey.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan kemampuan membaca bahasa Inggris yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional ( $F_A = 16,137$  dengan  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* (75,316) lebih baik daripada nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (71,184). (2) Terdapat pengaruh interaksi antara *e-learning* yang diterapkan dan minat belajar siswa terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris ( $F_{AB} = 64,139; p < 0,05$ ). (3) Pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, terdapat perbedaan kemampuan membaca bahasa Inggris yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Q-hitung = 12,026;  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang memiliki minat belajar tinggi mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* (82,158) lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional (69,789). (4) Pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan kemampuan membaca bahasa Inggris yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Q-hitung=3,992 ;  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang memiliki minat belajar rendah mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* ( 68,474) lebih rendah daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional (72,579).

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa *e-learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris.

Kata-kata kunci: *e-learning*, minat belajar, kemampuan membaca bahasa Inggris.

**THE EFFECT OF E-LEARNING AND LEARNING INTEREST UPON  
ENGLISH READING ABILITY  
( Sample Study on SMK Negeri 3 Tabanan)**

**ABSTRACT**

The main objective of the research was to investigate the effect of e- learning and learning interest upon the English reading ability. The research was conducted at SMK Negeri 3 Tabanan by using "Nonequivalent Control Group Design" involving 76 students as the sample selected by random sampling technique upon the same class level. The test used to in this research those were English reading ability test and learning interest questionnaire. The data were analyzed by a two-way ANAVA and continued with Tukey Test.

The research revealed that: (1) English learning ability of the students following e-learning were significantly different with the result of the students who followed the conventional learning ( $F_A = 16,137$ ;  $p < 0,05$ ). Furthermore, it can be seen that the means score of the student's English reading ability with e- learning (75,316) was better than the means score of the student's English reading ability with conventional learning (71,184). (2) There is instruction effect between e-learning and learning interest on English reading ability ( $F_{AB} = 64,139$ ;  $p < 0,05$ ). (3) There were also significantly differences between e-learning students and conventional learning students on the group of students who had upper learning interest ( $Q = 12,026$ ;  $p < 0,05$ ). Furthermore, it can be seen that the means score of the students' English reading ability which had upper learning interest with e- learning (82,158) better than with conventional learning (69,789). (4) There were also significantly differences between e-learning students and conventional learning students on the group of students who had lower learning interest ( $Q = 3,992$ ;  $p < 0,05$ ). It can be seen that the means score of the students' English reading ability which had lower learning interest with conventional learning (72,579) better than with e-learning (68,474)

Conclusion can be made that e-learning and learning interest had effected upon the students' English reading ability.

Key words: e-learning, learning interest, English learning ability.

## **1. PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya media komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang utuh dan integral mengingat dalam penggunaannya yang komplementer. Disadari atau tidak dalam berkomunikasi dan berinteraksi, manusia selalu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal secara simultan. Sokolov, dkk. (1980) mendefinisikan keterampilan berkomunikasi interpersonal sebagai serangkaian perilaku verbal dan nonverbal spesifik yang menstimulasi inkuiri antara orang dua orang atau lebih yang dapat menuntun dan menambah pengembangan pengetahuannya. Seorang orang yang dapat menggunakan keterampilan verbal dan nonverbal

secara baik dan efektif akan mampu menolong para siswanya mengekspresikan dan mengklarifikasi pikiran dan perasaannya serta memahami bagaimana pikiran dan perasaannya mempengaruhi perilaku mereka.

Bahasa adalah komunikasi verbal maupun nonverbal yang sangat penting antar berbagai kelompok komunitas umat manusia di seluruh jagat raya ini. Lewat media bahasa manusia berkomunikasi, menyalurkan dan berbagi berbagai macam makna, gagasan, emosi, perasaan dan berbagai problematika hidup lainnya. Sungguh tidak terbayangkan bagaimana manusia mengungkapkan dan mengekspresikan segala gagasan, makna, perasaan, dan emosinya yang sangat kompleks dan beragam tanpa bahasa. Hidup kita sebagai makhluk sosial akan terasa kurang bermakna manakala penguasaan bahasa kita sangat sedikit dan terbatas dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, tidak perlu dipertanyakan dan diragukan lagi bahwa bahasa memegang peranan yang sangat vital bagi eksistensi dan kebermaknaan hidup dan kehidupan manusia (Bloomfield, 1979:3). Safir (dalam Lyons, 1984:3) secara tegas dan jelas memproposisikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi non-instingtif yang dipergunakan manusia untuk mengkomunikasikan segala gagasan, keinginan serta emosinya. Makin banyak bahasa yang kita kuasai maka semakin luas cakrawala dan khasanah pergaulan kita antar berbagai kelompok komunitas manusia penghuni jagat raya ini.

Di samping lewat bahasa verbal, manusia juga berinteraksi secara nonverbal atau lewat bahasa syarat yang juga merupakan media komunikasi universal bagi manusia. Berkomunikasi lewat bahasa syarat atau bahasa bisu (*silent language*) jauh lebih sulit dibandingkan dengan berkomunikasi lewat bahasa verbal karena makna yang terkandung dalam banyak fitur bahasa syarat secara normatif terkait dan terikat erat oleh nilai-nilai sosial budaya penutur asli (Levina dan Adelman, 1979). Akibatnya, dalam proses komunikasi sering terjadi salah pemahaman atau misinterpretasi terhadap penggunaan bahasa syarat, terutama dalam komunikasi lintas budaya. Mengingat sangat beragam dan kompleksnya permasalahan hidup yang ingin diekspresikan, dipecahkan dan dihadapi oleh manusia, maka bahasa syarat tidak akan mungkin pernah dapat menggantikan peranan dan fungsi bahasa verbal secara komprehensif dan totalitas.

Kemajuan dan perkembangan di bidang telekomunikasi cetak dan elektronik yang begitu dahsyat, pesat dan mengglobal telah memicu dan menjadikan peranan bahasa Inggris semakin pragmatis dan manifes. Bermunculannya sekolah Bilingual dan sekolah unggulan yang secara parsial menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar

serta semakin menjamurnya kursus-kursus bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tentu dapat dijadikan indikator betapa semakin penting, pragmatis dan urgensinya arti penguasaan bahasa Inggris di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya. Kalau kita komit dan konsen untuk meningkatkan daya saing dan memenangkan persaingan di bursa global dalam berbagai bidang yang semakin kompetitif, misalnya bursa tenaga kerja, maka penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menurut teropong peneliti, sudah wajib hukumnya.

Perkembangan dan kehidupan global yang ditandai dengan terus semakin pesatnya berkembang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi canggih, serta perubahan dan konstalasi sosio-kultural yang terkadang sulit diprediksi, telah menuntut pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, untuk memberikan perhatian yang semakin intensif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Era globalisasi telah menjadikan dunia ini seakan tanpa sekat dan semakin sempit. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang bertaraf internasional yang pertumbuhannya semakin menjamur semakin diserbu dan mendapat tempat di hati masyarakat. Para orangtua yang memiliki kemampuan financial, cenderung menyekolahkan anak-anaknya di luar negeri. Mereka sadar dan yakin bahwa bursa pasar dan persaingan global menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki teknologi dan keterampilan hidup, tetapi juga penguasaan bahasa Inggris yang komunikatif. Kita semua tahu bahwa bangsa ini hanya dapat bersaing di era globalisasi dan eksistensinya akan semakin diakui dan dipertimbangkan oleh bangsa lain apabila penguasaan terhadap bahasa Inggris semakin ditingkatkan.

Dalam rangka meningkatkan intensitas dan kualitas pergaulan, komunikasi, interaksi, transaksi bisnis dan perdagangan serta diplomasi kita dengan bangsa-bangsa di dunia, bahasa Inggris sudah dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa asing yang wajib untuk diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pilihan dan keputusan pemerintah ini, menurut hemat peneliti, sangat logis, strategis dan prospektif karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa pergaulan internasional yang penuturnya paling banyak tersebar di seluruh penjuru dan pelosok dunia. Bangsa-bangsa yang telah mengadopsi dan menganut paradigma pembangunan modern telah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negaranya, selain bahasa nasionalnya, misalnya seperti Singapura dan Filipina. Dalam konteks ini, barangkali perlu kita simak pernyataannya Carter dan Nunan (2001:3) bahwa bahasa Inggris dewasa ini telah menjadi bahasa global yang ditandai dengan semakin cepat dan terus meluasnya penggunaan bahasa Inggris sehingga masihkah perlu membedakan dan

mempertanyakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa cepat lambatnya kemajuan suatu negara, terutama negara yang sedang berkembang, dalam alih ilmu pengetahuan, sains dan teknologi modern dari bangsa-bangsa maju secara signifikan ditentukan oleh penguasaan bahasa Inggris.

Mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis adalah empat ketrampilan bahasa utama. Membaca adalah ketrampilan bahasa yang penting sebab tanpa membaca orang tidak bisa memperoleh keaneka ragam informasi yang dapat diperoleh dengan membaca buku, novel, majalah dan surat kabar. Dengan membaca seseorang dapat menyerap sejumlah besar pengetahuan. Lagipula, para siswa dapat memperoleh cakupan informasi yang luas dengan membaca buku yang berbahasa Inggris karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah bertujuan agar siswa dapat mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada pada dirinya. Penyelenggaraan pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM diharapkan memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi para siswa Indonesia dalam mempersiapkan dirinya menuju masyarakat global dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, dalam konteks lisan maupun tulis.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMK adalah siswa mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat memaksimalkan potensinya. Salah satu upaya untuk dapat memaksimalkan potensi diri adalah dengan membaca. Dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan, menganalisa suatu permasalahan hingga mengambil keputusan dengan tepat. Sehingga tidak diragukan lagi apabila melek huruf (literate) menjadi salah satu indikator dalam indeks pembangunan manusia yang akan mengukur kualitas suatu bangsa. Membaca diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dari pengertian tersebut, membaca sebenarnya tidak hanya memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan, namun membaca merupakan suatu upaya menangkap atau menyerap konsep yang dituangkan pengarang sehingga memperoleh penguasaan bahkan mengkritisi bahan bacaan.

Menurut Encarta, Chall ( 2003:2) membaca adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk menterjemahan lambang, atau surat, ke dalam kata-kata dan kalimat yang memiliki makna. Tujuan membaca adalah mampu memahami dan mendapatkan informasi dari apa yang dibaca. Nuttal ( 1982: 79) mengatakan bahwa membaca adalah penafsiran maksud/arti dari sebuah simbol yang dicetak atau ditulis. Untuk membaca, orang harus belajar tentang simbol dicetak. Untuk mampu memahami dan menyerap arti dari sebuah simbol, pembaca harus mengidentifikasi, mengenali dan menginterpretasikannya agar menghasilkan pemahaman dalam membaca.

Seorang pembaca atau siswa dikatakan mampu membaca kalau dia menggunakan sejumlah ketrampilan tertentu (*interactive skills*) pada saat dia membaca. Dalam bukunya yang berjudul "*The Practice Of English Language Teaching*" Harmer (1991) menjelaskan:

*"The students' success in understanding the content of what they read depends to a large extent on their expertise in their special skills: 1. predictive skills, 2. extracting special information, 3. getting general picture, 4. inferring opinion and attitude, 5. deducing meaning from context, 6. recognizing function and discourse patterns and markers.*

Ketrampilan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang harus dikuasai agar seseorang berhasil dalam kehidupannya. Roger Farr dalam Damaianti (2001:4) mengemukakan bahwa "*Reading is the heart of Education.*" Roger menyatakan bahwa membaca itu merupakan jantung pendidikan. Artinya dengan membaca kita akan belajar dan bernalar yang berujung pada didapatkannya informasi-informasi sebagai alat utama untuk kehidupan yang baik. Roger menyebutkan betapa pentingnya kegiatan membaca itu. Maksudnya, membaca akan memberikan informasi-informasi penting yang dapat menjadi sarana untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa tidak semua pihak menyadari akan pentingnya membaca untuk menunjang kehidupannya ke arah yang lebih baik. Jadi, tidaklah berlebihan jika pengajaran membaca perlu mendapatkan posisi yang sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengakses informasi-informasi yang berguna sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan.

Pada kenyataannya secara umum kemampuan membaca siswa masih rendah. Hal Ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Tampubolon, 2003: 72).

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya, rendahnya motivasi siswa dalam membaca, belum banyak dirasakan manfaat langsung dari membaca, dan latar belakang pengetahuan siswa. Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca adalah rendahnya siswa minat belajar. Hurlock (1986) mengartikan minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya.

Minat sering disebut juga sebagai "*interest*". Minat juga diartikan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Minat bukan bawaan dari lahir, melainkan dapat dipengaruhi bakat. Minat harus diciptakan atau dibina agar tumbuh dan terasah sehingga menjadi kebiasaan. Melakukan sesuatu dengan terpaksa atau karena kewajiban walau dikerjakan dengan baik belum tentu menunjukkan minat yang baik.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat dan kebiasaan adalah dua pengertian yang berbeda, tetapi berkaitan. Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang. Minat dan motivasi memiliki peranan yang penting. Jika minat tidak ada, kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang. Minat merupakan dorongan yang diarahkan untuk mengikuti pikiran dan aktivitas seseorang, minat merupakan akibat dari aktivitas dan hasil dari partisipasi seseorang terhadap kegiatan dirinya, sehingga merupakan kekuatan yang mendorong individu dalam memahami perhatian terhadap suatu kegiatan (Crow and Crow, 1999).

Dorongan yang mengarahkan aktivitas seseorang akan dapat memperoleh pengalaman yang dapat memuaskan dirinya, misalnya dorongan untuk belajar bahasa Inggris secara tekun, akan dapat mengarahkan perhatian dan kesenangan seseorang terhadap teks berbahasa Inggris. Siswa yang didorong untuk belajar bahasa Inggris memungkinkan memberikan pengalaman pada mereka tentang pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan yang modern ini sehingga dapat

memberi kepuasan pada mereka. Dalam proses pembelajaran perlu dipikirkan suatu strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan mudah untuk dipahami.

Minat sangat mempengaruhi kemampuan membaca. Minat sangat berpengaruh terhadap ketrampilan membaca, karena minat adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam belajar. Minat belajar ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik. Minat belajar yang tinggi ditunjukkan dengan adanya frekuensi belajar yang tinggi, dan ini sangat menunjang peningkatan kemampuan membaca siswa.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan siswa itu berada, misalnya media elektronik, bahan bacaan belum merata, belum tersedianya perpustakaan di sekolah, daya beli bahan bacaan masih kurang, materi tidak relevan dan lingkungan ekonomi keluarga yang belum mendukung dan lain-lain.

Faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca antara lain materi membaca tidak relevan dan pembelajaran yang kurang bervariasi.

Kemampuan membaca dianggap pula sebagai kemampuan yang paling vital dalam pemerolehan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris. Sedangkan keterampilan lainnya seperti menulis, mendengar dan berbicara diintegrasikan ke dalam pembelajaran membaca (Murcia, 2001).

Menurut Darsono (2001), proses pembelajaran secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Untuk pencapaian hasil belajar yang optimal diperlukan suatu alat pendidikan ataupun media pembelajaran. Penerapan media pembelajaran harus dapat melatih cara-cara memperoleh informasi baru, menyeleksinya dan kemudian mengolahnya, sehingga terdapat jawaban terhadap suatu permasalahan.

Selama ini pembelajaran yang diterapkan untuk pembelajaran bahasa Inggris di SMK adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar.



Pemerintah telah banyak mengupayakan inovasi di bidang pendidikan, baik dalam pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi guna meningkatkan kualitas pendidikan. Sesuai rencana dan strategi Depdiknas, yang menempatkan TI menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu dan pemerataan program pendidikan wajib belajar 9 tahun. Salah satu kebijakan pembangunan pendidikan nasional yang tertera dalam renstra Depdiknas untuk peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan adalah dengan pendayagunaan TI.

Apabila renstra pemerintah dalam wajib belajar 9 tahun dalam hal pemanfaatan TI mencapai sasaran, maka pada tingkat satuan pendidikan SMK tentunya tidak mengalami hambatan bagi siswa untuk memanfaatkan TI dalam proses pembelajaran di dalam kelas, laboratorium maupun di luar sekolah (Suardika, 2008)

Perkembangan teknologi informatika, membawa orang untuk dapat mencari informasi ke seluruh dunia menggunakan media internet. Media ini tak bisa lepas dari perkembangan dalam dunia komputer yang begitu pesat. Internet sebagai pembuka cakrawala dunia semakin memberikan sumbangsih yang berarti dalam dunia pendidikan pada umumnya. Jadi salah satu perluasan informasinya perlu disesuaikan dengan proses pembelajaran di sekolah-sekolah.

Dalam perkembangannya, media tampil dalam berbagai jenis dan format. Jenis media yang banyak dikembangkan akhir-akhir ini adalah media komputer. Komputer sebagai alat bantu tambahan dalam proses pembelajaran. Manfaat komputer meliputi penyajian informasi, isi materi pelajaran dan latihan atau kombinasinya. Cara seperti ini yang dikenal sebagai Computer Assisted Instruction (CAI) atau Pembelajaran Berbasis Komputer.

Sejalan dengan perkembangan CAI, maka munculah inovasi baru dalam pembelajaran berbasis komputer berjaringan internet. Inovasi tersebut sekarang dikenal dengan nama *e-learning*. Sanjaya (2006) memandang *e-learning* atau proses pembelajaran dengan media elektronik terutama internet, saat ini dianggap dapat menjadi solusi pendidikan bagi siswa yang tidak dapat hadir secara fisik ke setiap perkuliahan/pembelajaran. Namun siswa tersebut mempunyai niat untuk melakukan pembelajaran dengan baik agar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Saat ini konsep *e-learning* sudah banyak diterima oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi *e-learning* di lembaga pendidikan maupun industri. Di dunia pendidikan dan pelatihan sekarang, banyak sekali praktik yang disebut *e-learning*. Sampai saat ini

pemakaian kata *e-learning* sering digunakan semua kegiatan pendidikan yang menggunakan media komputer dan atau internet.

*E-learning* kini telah menjadi pilihan para penyelenggara pendidikan, karena keunggulan yang dimilikinya. *E-learning* merupakan sebuah pembelajaran yang memproduksi atau menyajikan materi dengan menggunakan sumber daya dengan basis komputer. Dalam hal ini tugas seorang guru adalah mendesain pembelajaran agar dapat disajikan dengan menggunakan komputer. Kegiatan utama siswa sebagai pemakai dalam pembelajaran berbasis komputer adalah mengakses informasi dari sumber informasi, yaitu komputer. Selain mengakses informasi, siswa juga dituntut untuk memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan komputer, atau mengerjakan tugas serta menyerahkan kembali jawabannya melalui komputer.

Beberapa kelebihan pembelajaran yang menggunakan media komputer seperti: bebas konteks, bebas konvensi sosial, bersifat pribadi, dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, dapat meningkatkan kreativitas dan rasa ingin tahu, mudah diadaptasikan dengan individu peserta didik, dapat dilengkapi dengan sistem manajemen lain (Candiasa; 2005:5-9). Meskipun *e-learning* ini memiliki potensi cukup besar dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun pembelajaran yang menggunakan media komputer juga tidak sepenuhnya dapat menggantikan peran guru. Oleh karena itu pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan media komputer ini perlu dikombinasikan dengan media pembelajaran lain sehingga pembelajaran dengan menggunakan media komputer betul-betul memberikan hasil yang positif.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *e-learning* dan minat belajar terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa, dengan memanipulasi variabel bebas yaitu *e-learning* dan minat belajar. Mengingat variabel yang lain selain *e-learning* dan minat belajar tidak bisa dikontrol secara ketat, maka desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*).

Populasi penelitian adalah siswa kelas X semester II SMK Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2010/2011, yang terdiri dari 8 kelas sebanyak 280 siswa. Berdasarkan karakteristik populasi dan tidak bisa dilakukannya pengacakan individu, oleh karena itu pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pengacakan kelas yang setara (*random sampling terhadap kelas*). Untuk membuktikan bahwa seluruh kelas yang terbentuk merupakan kelas yang

setara secara akademik maka terlebih dahulu dilakukan tes kemampuan membaca bahasa Inggris kepada seluruh kelas. Hasil tes kemampuan membaca bahasa Inggris selanjutnya dianalisis dengan Uji-t. Rumus Uji-t. Kriteria pengujian: jika  $t_{hit} < t_{tabel}$  pada derajat kebebasan  $N_1 + N_2 - 2$  dan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka kedua kelas dinyatakan setara.

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang kemampuan membaca bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca bahasa Inggris adalah tes kemampuan membaca bahasa Inggris pada ranah kognitif. Untuk mendapatkan data tersebut, tes yang digunakan adalah tes buatan guru (*teacher-made-test*) yang telah distandarkan yaitu melalui proses validasi dan keandalan (*reliability*) sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan dan bagi suatu kelompok tertentu. Tes kemampuan membaca bahasa Inggris yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bentuk yaitu tes pilihan ganda.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat tersebut adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data skor kemampuan membaca bahasa Inggris siswa masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak, digunakan analisis *Chi-Square*. Sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk membuktikan sampel benar-benar berasal dari populasi yang homogen, dilakukan uji homogenitas varians dengan uji Bartlett. Uji hipotesis dilakukan melalui metode statistik dengan formula Anava Dua Jalur.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan membaca bahasa Inggris berbeda secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional ( $F_A = 16,137$  dengan  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* (75,316) lebih baik daripada nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (71,184). (2) Terdapat pengaruh interaksi antara *e-learning* yang diterapkan dan minat belajar siswa terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris ( $F_{AB} = 64,139; p < 0,05$ ). (3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi, terdapat perbedaan kemampuan membaca bahasa Inggris secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Q-

hitung = 12,026;  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang memiliki minat belajar tinggi mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* (82,158) lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional (69,789). (4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan kemampuan membaca bahasa Inggris secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $Q$ -hitung=3,992 ;  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang memiliki minat belajar rendah mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* ( 68,474) lebih rendah daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional (72,579).

Bahasa adalah komunikasi verbal maupun nonverbal yang sangat penting antar berbagai kelompok komunitas umat manusia di seluruh jagat raya ini. Oleh karena itu bahasa memegang peranan yang sangat vital bagi eksistensi dan kebermaknaan hidup dan kehidupan manusia (Bloomfield, 1979:3). Bahasa juga merupakan alat komunikasi non-instingtif yang dipergunakan manusia untuk mengkomunikasikan segala gagasan, keinginan serta emosinya.

Dalam rangka meningkatkan intensitas dan kualitas pergaulan, komunikasi, interaksi, transaksi bisnis dan perdagangan serta diplomasi kita dengan bangsa-bangsa di dunia, bahasa Inggris sudah dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa asing yang wajib untuk diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Kemajuan dan perkembangan di bidang telekomunikasi cetak dan elektronik yang begitu dahsyat, pesat dan mengglobal telah memicu dan menjadikan peranan bahasa Inggris semakin pragmatis dan manifes Perkembangan dan kehidupan global yang ditandai dengan terus semakin pesatnya berkembang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi canggih, serta perubahan dan konstalasi sosio-kultural yang terkadang sulit diprediksi, telah menuntut pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, untuk memberikan perhatian yang semakin intensif terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Pemilihan model pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dengan jalan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menghargai secara personal, bernilai, memotivasi dan menyenangkan. Sejalan dengan perkembangan CAI, maka munculah inovasi baru dalam pembelajaran berbasis komputer berjaringan internet. Inovasi tersebut sekarang dikenal dengan nama e-learning. E-learning kini telah menjadi pilihan para penyelenggara pendidikan, karena keunggulan yang dimilikinya. E-learning adalah pembelajaran yang memproduksi atau

menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan sumberdaya dengan basis komputer. Jadi E-learning adalah rangkaian pembelajaran yang disusun yang memanfaatkan media elektronik, khususnya komputer.

E-learning adalah salah satu pembelajaran yang menggunakan media komputer di dalam pembelajaran. Pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat merangsang minat belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari teknologi berbasis komputer, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, yang membuat teknologi tersebut dipilih untuk memproduksi dan menyajikan materi pembelajaran. Karakteristik dimaksud adalah sebagai berikut; (1) Ide abstrak bisa disajikan dalam model dengan menggunakan kata-kata, simbol, grafik dan animasi sehingga lebih mudah dipahami siswa. (2) Perpaduan animasi teks dan gambar dengan berbagai animasi tampilan juga dapat menarik minat siswa. (3) Dapat mengakomodasi perbedaan siswa secara individu, menurut kemampuan, latar belakang kehidupan, pengalaman atau hobi. (4) Pembelajaran bisa dibuat berorientasi pada siswa dengan teknik interaktif tingkat tinggi. (5) Faktor-faktor personal guru, seperti sikap, emosi atau persepsi yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dieleminir secara maksimal. Komputer tidak pernah marah atau kesal, sehingga penampilannya konstan dan memandang siswa sama. Faktor subyektifitas juga bisa dihilangkan secara maksimal karena komputer tidak punya perasaan untuk mengenali siswa cantik, nakal, kaya dan sebagainya. Melainkan hanya bertindak sesuai dengan logika program. (6) Pembelajaran bisa dibuat berorientasi pada siswa dengan teknik interaktif tingkat tinggi. Dialog bisa dibuat lebih lengkap dengan memanfaatkan basis data informasi atau bahkan basis pengetahuan. (7) Konvensi sosial yang dapat menghambat perkembangan siswa dapat diminimalkan karena komunikasi antar siswa atau siswa dengan guru difasilitasi oleh komputer. Komunikasi bermedia komputer relatif dapat mengeleminir perbedaan ruang dan waktu.

Berdasarkan paparan di atas tampaknya kegiatan membaca merupakan ketrampilan bahasa utama. Membaca adalah keterampilan bahasa yang penting sebab tanpa membaca orang tidak bisa memperoleh keaneka ragaman informasi. Untuk mengembangkan ketrampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan membaca siswa.

Selain pembelajaran yang diterapkan, minat belajar siswa juga perlu dipertimbangkan, karena minat merupakan suatu kondisi awal sebelum subyek mempertimbangkan atau membuat

keputusan untuk melakukan tindakan. Minat merupakan dorongan, perhatian, perasaan tertarik, suka dan percaya terhadap suatu obyek yang dipersepsi menyenangkan dan bermanfaat bagi subyek dan minat memiliki komponen afektif, kognitif, dan konatif.

Membangkitkan minat belajar siswa juga merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pengajaran, terutama keterampilan dalam bervariasi, keterampilan ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam gaya mengajar, jika seorang guru tidak menggunakan variasi tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran.

Adanya hubungan yang erat antara *e-learning* dengan minat belajar mendukung temuan bahwa bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi, kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* lebih baik daripada kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan membaca bahasa Inggris berbeda secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional ( $F_A = 16,137$  dengan  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* (75,316) lebih baik daripada nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (71,184). (2) Terdapat pengaruh interaksi antara *e-learning* yang diterapkan dan minat belajar siswa terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris ( $F_{AB} = 64,139; p < 0,05$ ). (3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi, terdapat perbedaan kemampuan membaca bahasa Inggris secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Q-hitung = 12,026;  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang memiliki minat belajar tinggi mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* (82,158) lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional (69,789). (4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan kemampuan membaca bahasa Inggris secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Q-hitung=3,992 ;  $p < 0,05$ ). Lebih lanjut dapat dilihat bahwa nilai

rata-rata kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang memiliki minat belajar rendah mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* (68,474) lebih rendah daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional (72,579).

Berkenaan dengan hasil penelitian ini beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai implikasi dan tindak lanjutnya adalah sebagai berikut. Kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *e-learning* lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional. Untuk itu, setiap guru bahasa Inggris SMK sebaiknya menggunakan *e-learning* dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris.

E-learning adalah pembelajaran yang memproduksi atau menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan sumberdaya dengan basis komputer. Tugas para guru dalam hal ini adalah mendesain pembelajaran agar dapat disajikan dengan menggunakan komputer. Kegiatan utama siswa sebagai pemakai dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan basis komputer adalah mengakses informasi dari sumber informasi, yaitu komputer.

Proses pembelajaran sebenarnya didominasi oleh kegiatan manajemen informasi. Ada tiga komponen utama dalam informasi, yaitu pemakai, akses dan informasi. Dalam proses pembelajaran sebagai pemakai adalah siswa, sebagai informasi adalah materi pembelajaran yang berasal dari buku, basis data komputer, basis pengetahuan atau sumber informasi lainnya. Sedangkan akses adalah transfer informasi dari sumber informasi kepada siswa. Pada teknologi dengan basis komputer dikaji bagaimana mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan sumberdaya komputer, termasuk di dalamnya pengaturan pengaturan informasi pembelajaran dan pengaturan akses.

Walaupun pembelajaran dengan *e-learning* menunjukkan dominasi terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris, namun dalam implementasinya para guru atau praktisi pendidikan perlu menyadari bahwa tidak semua pokok bahasan dalam pembelajaran bahasa Inggris bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di samping itu, pada beberapa pokok bahasan yang relatif mudah penggunaan *e-learning* dan pembelajaran konvensional bisa saja menghasilkan hasil yang sama. Sehingga dominasi *e-learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak akan kelihatan.

Pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, *e-learning* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa daripada pembelajaran konvensional. Di lain pihak, pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, pembelajaran

konvensional memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa daripada e-learning. Oleh karena itu, agar kemampuan membaca bahasa Inggris siswa dapat ditingkatkan maka minat belajar siswa merupakan variabel yang penting untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran membaca.

,



## DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. Charles. (2000). *Assessing Reading*. Cambridge: Cambridge University
- Alderson J.C. 1984. *Reading in a Foreign Language*. New York: Longman Limited.
- Alexander J. Estill. 1988. *Teaching Reading*. New York. Scoft, Forestan and Company
- Ali, Muhammad.H.2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Anastasi, Anne dan Susana Urbina. 1997. *Tes Psikologi Jilid I*. Terjemahan Robertus Hariono S. Imam.1997. *Psycological Testing*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Asep Herman Suyanto. 2005. *Peran Internet Sebagai Media Riset*. <http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id>. Diunduh Tanggal 10 September 2010.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2007.*Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Budiningsih, Asri C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi 1, Jakarta : Asdi
- Candiasa, I Made. 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Komputer*, Buku Penunjang Perkuliahan Pembelajaran Berazaskan Komputer Jurusan Teknologi Pendidikan. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Candiasa, I Made. 2005. Media Pembelajaran. *Makalah*. Disajikan pada diklat Pengembangan Profesi Jabatan Fungsional Guru di Negara. Tanggal 20 Oktober 2007.
- Chall. J.S. 2003. *The Great Debate and Stages of Reading Development*. USA; Microsoft Encarta online – Microsoft Corporation.
- Chastain, Kenneth. 1988. *Developing Second-Language Skills Theory and Practice*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich
- Croft, K. 1980. *Readings on English as a Second Language*. Cambridge: Winthrop Publisher, Inc.
- Crow, L.D. & Alice Crow.1999. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Abd. Rahman Abror. *Educational Psycology*. Yogakarta: Nurcahaya

- Dallman, J. 1982. *The Teaching of Reading*. New York: Halt Rinehart and Winston, Inc.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Direktorat Jakarta: Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Umum.
- Depdiknas. 2007a. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2007b. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2007c. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMK*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2008b. *Panduan Penulisan Butir Soal*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Widiasarana Indonesia.
- Ediger, Anne. 2001. Teaching Children Literacy Skills in a Second Language. Dalam Marriene Celce Murcia (penyunting). *Teaching English as a Foreign Language*. Hal. 153-201. Boston: Heinle & Heinle.
- Effendi dan Zhuang. 2005. *E-learning Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ekawati, Dian. 2011. The Interactive-Compensatory Model Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gagne, Robert M., Leslie J. Briggs, Walter W. Wager. 1992. *Principles of Instructional Design*, New York : Harcout Brace Jovanovich College Publishers.
- Gagne, Robert M. 1970. *The Conditions of Learning*. New York: Holt. Rinehart and Winston, Inc.
- Haris, Abdul dan Asep Jihad. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo.
- Harmer, J. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Publishing.

- Hood, Susan, Nicky Solomon dan Anne Burns. 2005. *Focus on Reading*. Sydney : Centatime (NSW) Pty Ltd.
- Nunan, David. 1991. *Second Language Teaching & Learning*. Boston, MA: Heile & Heinle Publishers.
- Isriati. 2011. *Pemelajaran Membaca Dalam Bahasa Inggris Melalui Ancangan Cooperative Learning*. Semarang. IMAS Camp © 2010, Skripsi4u.com
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Richards, Jack C dan Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Ridell, David. 2001. *Teaching English as a Foreign Language*. London: Bookpoint, Ltd.
- Simanjuntak, E.G. 1988. *Developing Reading Skills for EFL Students*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi. 2007. *Merancang dan menyelenggarakan E-learning*. Yogyakarta: Ardana Media
- Suardika, I Gusti Nyoman. 2008. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Konstruktivis Berbasis ICT Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Gaya Berpikir Konvergen Dan Divergen: Tesis (Tidak Diterbitkan)*. Singaraja: Progran Pascasarjana Undiksha
- Tampubolon, D.P. 1990. *Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wallace, Chatherine. 1992. *Reading*. Oxford : Oxford University Press.
- Westwood, Peter S. 2008. *What teachers need to know about reading and Writing difficulties*. Victoria: ACER Press.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Peneda Media
- Yuniati, Ni Nyoman. 2003. *Efektifitas Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Berprestasi*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Undiksha. tidak diterbitkan